BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Matematika Anak Usia Dini

Matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Misalnya ketika kita berbelanja maka kita perlu memilih dan menghitung jumlah benda yang akan dibeli dan harga yang harus dibayar. Saat kita bepergian, kita juga perlu mengingat arah jalan yang bisa lebih cepat sampai tujuan, waktu dll.

Pengetahuan tentang matematika sebenarnya sudah bisa diperkenalkan sejak anak usia dini atau dengan kata lain dari lahir sampai umur 6 tahun. Pada anak-anak dibawah 3 tahun, konsep matematika ditemukan setiap hari melalui pengalaman bermainnya. Misalnya membagikan makanan kesukaannya pada teman atau keluarganya, menuangkan air dari satu wadah ke wadah yang lainnya, mengumpulkan kelereng dalam satu wadah dan bertepuk tangan mengikuti pola irama.

Program di Pendidikan Anak Usia Dini tidak melibatkan konsep matematika yang berat bagi anak, akan tetapi mereka dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari seperti membandingkan jumlah, menemukan pola, menunjukkan arah dalam ruangan, dan menyelesaikan masalah nyata seperti keseimbangan bangunan balok atau berbagi sepiring kue secara adil dengan teman sebaya.

Matematika membantu anak memaknai dunia di luar sekolah dan membantu mereka menguasai dasar yang kuat agar sukses di sekolah. Oleh karena itu matematika dapat terintegrasi dalam program di pendidikan anak

usia dini. Aplikasi konten matematika seperti bilangan dan operasinya, aljabar, geometri, pengukuran, dan analisis data seharusnya disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak

Menurut Farrel dan Farmer mendefinisikan konsep sebagai klasifikasi dari objek-objek, sifat-sifat objek atau kejadian-kejadian yang ditentukan dengan cara mengabstraksinya.[15] Selanjutnya menurut Gagne mengemukakan bahwa konsep dalam matematika adalah ide abstrak yang meyakinkan orang dapat mengklasifikasikan objek-objek atau kejadian-kejadian kedalam contoh atau bukan contoh dari suatu objek tertentu. Misalnya seorang siswa telah memahami konsep luas segitiga, maka siswa tersebut akan dapat membedakan rumus luas segitiga dan rumus luas bangun datar yang lain.[16]

Menurut Soedjadi mengatakan bahwa konsep-konsep dalam matematika pada umumnya disusun dari konsep-konsep sebelumnya. Misalnya konsep pangkat disusun dari konsep perkalian, konsep luas segitiga disusun dari konsep luas persegi panjang, konsep luas trapesium disusun dari konsep luas segitiga. Berarti konsep-konsep sebelumnya yang dipahami siswa sangat dibutuhkan untuk mengkonstruksi suatu konsep baru.[17]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka konsep matematika adalah ide abstrak dalam menggolongkan matematika berdasarkan karakteristik tertentu atau menggolongkan contoh dan bukan contoh dalam matematika.

[15] Musliana, 2007. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 11 Abeli. Skripsi. Kendari: FKIP Universitas Haluoleo, 2007

[16] Arsat. 2007. Meningkatkan Pemahaman Konsep Luas Bangun Datar Melalui Representasi Enaktif, Ikonik dan Simbolik pada Siswa kelas SDN 8 Baruga Kendari. Skripsi. Kendari: FKIP Universitas Haluoleo Kendari. 2007

[17] Soedjadi, R. 2000. Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia. Jakarta: Dirjen DIKTI.

Konsep matematika juga diartikan adalah segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian, ciri khusus, hakikat dan isi dari materi matematika.

Konsep-konsep yang diajarkan pada matematika usia dini sangat beragam antara lain:

a) Mengembangkan konsep angka pada anak

Anak-anak mulai dapat mengembangkan pemahamannya tentang konsep angka bila mereka diajak menggunakan angka-angka di dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Contohnya mengajak anak menyanyikan lagu yang memuat angka seperti lagu Satu-satu, meminta tiga anak untuk membantu menata meja makan atau meletakan alat /bahan main.

Untuk mengenalkan konsep angka pada anak usia dibawah 3 tahun dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1) Membilang, yaitu menyebutkan bilangan berdasarkan urutan
2) Mencocokkan setiap angka dengan benda yang sedang dihitung,
3) Membandingkan antara kelompok benda satu dengan kelompok benda yang lain untuk mengetahui jumlah benda yang lebih banyak, lebih sedikit, atau sama

b) Mengembangkan pola konsep dan hubungan

Pola merupakan susunan benda yang terdiri atas warna, bentuk, jumlah, atau peristiwa. Contoh susunan pola berdasarkan ukuran: besar-kecil, besar-kecil. Susunan pola berdasarkan warna: merah, biru, merah, biru. Dan, susunan pola berdasarkan peristiwa sehari-hari: sesudah makan biskuit, saya minum susu.

Untuk mengembangkan kemampuan mengenal pola dan hubungan, anak perlu diberi banyak kesempatan untuk menggali dan memanipulasi benda dan mencatat persamaan dan perbedaanya.

c) Mengembangkan konsep hubungan geometri

Pengertian yang dimaksud di sini adalah anak mengenal bentuk-bentuk geometri (segitiga, segi empat, persegi, lingkaran) yang sama dan posisi dirinya dalam suatu ruang. Contohnya: Di dinding ada jam dinding lalu guru mengenalkan bahwa jam dinding itu berbentuk lingkaran, almari berbentuk persegi panjang, kertas lipat berbentuk persegi dan lain sebagainya

d) Mengembangkan konsep pengukuran

Anak belajar pengukuran dari berbagai kesempatan melalui kegiatan yang membutuhkan kreativitas. Tahap awal anak tidak menggunakan alat, tetapi mengenalkan konsep lebih panjang, lebih pendek, lebih ringan, cepat, dan lebih lambat. Tahap berikutnya, anak diajak menggunakan alat ukur bukan standar, seperti pita, sepatu.

e) Mengembangkan konsep pengumpulan, pengaturan dan tampilan data.

Mengumpulkan dan mengelompokan meliputi kemampuan mengamati dan mencatat persamaan dan perbedaan benda. Anak-anak usia di bawah tiga tahun mengenal persamaan dan perbedaan melalui kelima indera mereka pada saat bereksplorasi dengan benda-benda di sekitar. Anak belajar melalui memperhatikan, mendengar, menyentuh, merasakan, mencium bau benda-benda yang dimainkannya, sehingga mengetahui benda-benda yang sama dan yang berbeda

Matematika Pada Anak Usia Dini National Council Of Teacher Of Mathematics (NCTM) telah mengembangkan The principles and strandards for school mathematics (prinsip dan standar untuk matematika sekolah) memaparkan harapan matematika pada anak usia dini tentang konsep-konsep yang bisa dipahami anak usia dini dalam matematika antara lain dengan menggunakan lima konten dan ide matematika di PAUD.[18]

1. Bilangan

Salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari anak adalah pengembangan kepekaan bilangan. Peka terhadap bilangan berarti tidak sekedar menghitung. Kepekaan bilangan itu mencakup pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu. Ketika kepekaan terhadap bilangan anak-anak berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada hitung-menghitung.

Bilangan dapat digunakan untuk menyatakan berapa banyak, mendeskripsikan urutan, dan pengukuran, melibatkan sejumlah hubungan, dan dapat direpresentasikan dengan banyak cara. Operasi bilangan dapat digunakan untuk beragam model dengan situasi dunia nyata dan untuk memecahkan masalah mereka dapat mempraktekkannya dengan beragam cara.

2. Aljabar

Aljabar merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang cakupannya sangat luas. Sementara ilmu ini diartikan sebagai cabang ilmu

[18] Clements, D., Engaging Young Children in Mathematics: Standars for Early Childhood Mathematics Education

dalam matematika yang mempelajari mengenai simbol matematika. Selain itu juga aturan yang dipakai untuk melakukan manipulasi terhadap simbul tersebut.

Pengenalan aljabar dimulai dengan menyortir, menggolongkan, membandingkan, dan menyusun benda-benda menurut bentuk, jumlah, dan sifat-sifat lain, mengenal, menggambarkan, dan memperluas pola akan memberi sumbangan kepada pemahaman anak-anak tentang penggolongan. Pola dapat digunakan untuk mengenal hubungan dan diperluas untuk membuat generalisasi.

3. Geometri

Geometri-geometri dapat digunakan untuk memahami dan merepresentasikan objek langsung dan lokasi. Bentuk geometri dapat dideskripsikan, dianalisis, ditransformasikan, disususn, dan diuraikan dengan bentuk lain.

4. Pengukuran

Membandingkan dan mengukur dapat digunakan untuk menjelaskan berapa besar, manakah yang lebih panjang. Mengukur dapat dilakukan dengan menggunakan benda,seperti penggaris, meteran dll.

5. Analisis data

Analisis data dapat digunakan untuk mengelompokkan, mempresentasikan, menginformasikan berupa pernyataan atau dalam menjawab. Selain itu analisis data dapat digunakan untuk mengorganisasikan informasi mengenai pola bilangan atau geometri.

B. Penerapan metode Montessori dalam pembelajaran konsep matematika anak di PAUD

Pembelajaran matematika pada anak usia dini harus dilakukan semenarik mungkin agar anak dapat menerima materi dengan baik dan anak tidak cepat jenuh dalam belajar. Banyak metode-metode yang diterapkan oleh beberapa guru dengan menggunakan berbagai teori diantaranya metode Montessori.

Maria Montessori (31 Maret 1870 – 6 Mei !952) adalah seorang pendidik, ilmuwan, dan dokter berkebangsaan Italia. Dia mengembangkan sebuah mertode pendidikan anak-anak dengan memberi kebebasan bagi mereka untuk melakukan kegiatan dan mengatur acara harian. Metode ini kelak dikenal dengan sebutan metode Montessori.

Metode Montessori merupakan suatu metode bermain sambil belajar, yang memberikan kebebasan kepada anak dalam belajar sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan aktif.[19] Montessori juga menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberi petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang diperbuat oleh anak didik.

[19] Lindzey. Gardner, Teori-teori Psikodinamik (klinis). Yogyakarta: Kasinus 1993

Metode Montessori ini semakin popular karena dapat mengembangkan potensi anak dengan cara mengeksplorasi berbagai kegiatan. Kegiatan pembelajaran ini nantinya disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Dengan harapan anak dapat lebih menghadapi dunia luar.

Pengenalan matematika bagi anak usia dini pada metode montesori harus dimulai dengan pemberian kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan hingga mereka mendapatkan pengalaman belajar secara empiris. Orang tua harus meminimalisir pengaturan terhadap anaknya yang didasarkan oleh persepsi orang tua itu sendiri. Orang tua harus percaya terhadap kemampuan anak. Kemampuan ini akan berkembang jika anak diberi kepercayaan dan keleluasaan untuk bereksplorasi. Selain itu, lingkungan tempat eksplorasi anak harus dirancang dengan aman dan mendukung akselerasi pembelajaran mereka. Ranah inilah seharusnya menjadi titik fokus orang tua, yaitu menyiapkan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran anak.

Terdapat tiga komponen utama dalam pembelajaran Montessori, yaitu anak, guru dan setting lingkungan belajar harus berjalan secara koheren (harus logis dan jelas). Guru membuat setting pembelajaran matematika yang menyenangkan untuk anak melalui permainan-permainan, sehingga tertanam dalam benak anak bahwa matematika itu sesuatu yang menyenangkan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pengawasan guru dan struktur lingkungan yang dirancang khusus, anak-anak bebas untuk membuat pilihan konstruktif di antara kegiatan yang telah diajarkan kepada mereka, untuk

mengeksplorasi minat pribadi dan memutuskan anak akan bekerja sendiri atau dengan temannya di ruang kelas multi usia.

Metode pengajaran Montessori berkonsentrasi pada kualitas daripada kuantitas. Guru membantu anak dengan metodologi pengajaran berbasis sensorik sehingga anak menikmati proses belajar seperti sebuah petualangan yang menantang. Hasil penelitian (Faryadi, 2017; Laski et al., 2015; Nisa et al., 2019) menunjukkan bahwa metode Montessori membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan matematika mereka.

Hainstock dalam (Damayanti, 2020) menyatakan bahwa metode Montessori adalah bentuk pembelajaran dengan pendekatan individual. Anak-anak mengatur belajarnya sendiri dengan memanfaatkan media pembelajaran. Pendidik hanya memantau kebiasaan dan gaya belajar anak.[20] Montessori percaya bahwa anak tidak boleh dibatasi pada berapa kali dia ingin mengulangi kegiatan selama satu hari atau selama periode waktu. Kebebasan bergerak dan pilihan kegiatan yang independen berjalan secara bersamaan (Milinković and Bogavac, 2011).

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa ini. Itulah sebabnya proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Sementara inti dari proses pendididkan itu sendiri adalah proses pembelajaran. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa keberhasilan dalam meraih fungsi tujuan pendidikan nasional sangat berkaitan dengan keberhasilan

[20] Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, " Keterampilan Sosial Anak Usia Dini, Teori dan Strategi Pengembanga). (Cetaka Pertama, 2019)

guru dan orang tua dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas.[21]

Pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai pendididkan yang diberikan kepada anak yang berada pada usia 0-6 atau 8 tahun. Sedangkan menurut pakar pendididkan, pendididkan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisisk dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motoric, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.[22]

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang anak melalui rangsangan dan rangsangan, serta mempersiapkan mereka untuk tahap pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa emas, dimana tingkat kecerdasan mencapai 50% pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan sisanya 20% setelah usia 8 tahun. Kurikulum PAUD 2013 mempunyai enam dimensi pengembangan berdasarkan program pengembangannya: Nilai agama dan moral, nilai kognitif, fisik, motorik, sosial dan emosional, perkembangan bahasa dan seni.[23]

Pendidikan anak usia dini menurut beberapa filosof pendidikan anak usia dini diantaranya: Johm Locke terkenel dengan teori yang dikemukakannya

[21] Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi), (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia)2017

[22] Muhammad Fadillah, Desains Pembelajaran PAUD (Tinjauan Praktik dan Teoritik), (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012)

[23] Fadilatul Fitria, Amidanal Chikmah, "Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Berbasis Permainan Tradisional Lompat Tali pada Usia 4-5 tahun" Jurnal Ashil, Pendidikan Anak Usia Dini,UIT Lirboyo,2024

yaitu teori “Tabula Rasa”, teori ini memandang bahwa anak sebagai kertas putih. Teori ini memandang bahwa pada saat anak lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa. Anak berada dan hidup didalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya. Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna kertas putih, warna dan isi ini sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada di lingkungannya pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak. John Locke sangat mempercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya diperlukan satu cara yaitu mendapatkan pelatihan-pelatihan sensoris. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk persiapan belajar (learning readliness). Kesiapan inilah yang mempengaruhi keberhasilan anak suatu saat nanti.[24]

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang anak melalui rangsangan dan rangsangan, serta mempersiapkan mereka untuk tahap pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa emas, dimana tingkat kecerdasan mencapai 50% pada usia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun, dan sisanya 20% setelah usia 8 tahun. Kurikulum PAUD 2013 mempunyai enam dimensi pengembangan berdasarkan program pengembangannya: Nilai agama dan moral, nilai kognitif, fisik, motorik, sosial dan emosional, perkembangan bahasa dan seni.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara anak- anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing, kaum pendidik hanya

[24] Anita Yus, Model Pendidikan Usia Dini, (Jakarta: Prenada Media Group,2011)

membantu menuntun kodratnya ini. Jika anak memilik kodratnya yang tidak baik, maka petugas pendidikan untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui proses pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan kesatuan yang saling berkaitan mempengaruhi satu sama lain. Filosofi yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara adala Asah, Asih dan Asuh.[25]

Sedangkan menurut Montessori meyakini bahwa pendididkan dimulai sejak anak lahir. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa sangat formatif dan merupakan masa paling penting baik fisik maupun mental. Bayi yang masih kecil perlu dikenalkan pada orang-orang dan suara-suara, diajak bermain, dan bercakap-cakap agar anak dapat berkembang menjadi anak normal yang bahagia. Bayi memiliki pikiran yang aktif, artinya bayi bukanlah makhluk pasif yang hanya menunggu instruksi dari orang sekitarnya. Melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara bertahap, pola-pola perilaku ditetapkan dan kekuatan-kekuatan pikiran orang dewasa secara perlahan ditumbuhkan.

Menurut Montessori dalam Hainstock, mengatakan bahwa masa usia keemasan ini adalah masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak sengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya setiap hari.[26]

[25] Ibid Anita Yus

[26] Elizabet G Hainstock, Metode pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah,(Jakarta: Pustaka Delapratasa,1999)

D. Strategi Guru

Menurut kamus Bahasa Indonesia strategi adalah taktik tipuan dalam pertempuran atau peperangan. Namun dalam dunia pendidikan strategi adalah sebuah metode perencanaan atau rentetan dari rancangan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan (Kozna, 1989)[27]. Sedangkan ada yang berpendapat bahwa strategi adalah rencana cermat tentang suatu kegiatan guru meraih suatu target atau sasaran. Lebih lanjut dikemukakan oleh Djamrah bahwa strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.[28]

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada dua hal yang harus dipahami dalam strategi, yaitu:

1. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dimana arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Maka, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu.

[27] Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, "Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif", (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009)

[28] Depdiknas, Kamus Bahas Besar Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi serta tanggung jawab anak didik untuk belajar. Guru yang bertindak sebagai fasilitator dan motivator, harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak, anak senang pada gurunya, senang pada pelajarannya, dengan teman belajarnya dan senang dengan tempat belajar yang nyaman. Sehingga anak didik betah dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi pola hubungan guru dan anak didik dalam hubungan kemitraan.

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif (tidak pasif).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Lampiran IV. Prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu:

a) Belajar melalui bermain
b) Berorientasi pada perkembangan anak
c) Berorientasi pada kebutuhan anak
d) Berpusat pada anak
e) Pembelajaran aktif
f) Pengembangan nilai-nilai karakter
g) Pengembangan kecakapan hidup
h) Di dukung oleh lingkungan yang kondusif
i) Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
j) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber.[29]

Untuk mensiasati agar pada anak usia dini menyukai pembelajaran matematika dan agar lebih cepat memahaminya maka peneliti menggunakan strategi berdasarkan metode Montessori yang lebih menekankan pada kebebasan anak yaitu melalui pengimplementasian konsep matematika kreatif diantaranya dengan cara menggunakan media kincir pintar.

Media kincir pintar adalah sarana belajar dengan menggunakan alat yang bentuknya seperi kincir air dimana ada angka-angka diujungnya. Pada dasarnya dalam mengenal angka atau bilangan, terkadang anak hanya menghafal angka 1 sampai 10 saja, mereka bisa menyebutkan angka secara urut dengan benar, akan tetapi kebanyakan anak belum mengerti/faham

[29] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

dengan wujud angka tersebut. Untuk itu peneliti menggunakan media permainan kincir pintar. Cara kerja kincir pintar ini adalah anak diminta untuk memutar alat tersebut kemudian anak menyebutkan pada angka berapa kincir pintar tersebut saat berhenti, pendidik meminta anak untuk memutar kincir pintar tersebut satu persatu secara berulang-ulang. Dengan sering berlatih maka anak akan cepat hafal dan faham.

Dari strategi tersebut diatas, anak akan mudah memahami serta lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran konsep matematika. Anak juga tidak akan merasa jenuh saat pembelajarn karena mereka merasa bermain sambil belajar.

E. Kelebihan dan kelemahan strategi guru dalam mengimplementasikan konsep matematika

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Seperti dengan srategi guru dalam mengimplementasikan konsep matemaika pada anak usia dini di Paud Ar-Rahnman Dermo dengan metode Montessori ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran ini.

1. Kelebihan-kelebihan
    a) Dengan menggunakan metode montessori yang intinya belajar sambil bermain maka wajar bila bermain menjadi salah satu metode yang wajib dilakukan guru dalam pembelajaran anak usia dini.
    b) Dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui permainan media kincir pintar maka akan mempermudah pendidik untuk menjelaskan materi yang disampaikan.
    c) Mendorong minat anak untuk belajar, dengan belajar sambil bermain, anak biasanya tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar sesuatu sebab yang menjadi fokus utama mereka ketertarikan dalam bermain
    d) Anak mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik
2. Kelemahan-kelemahan
    a) Apabila metode ini dilakukan tanpa persiapan kurang matang, maka akan ada kemungkinan tujuan-tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal sebab anak akan terlalu larut dalam proses bermain apalagi jika guru kurang memperhatikan tahap-tahap ini.
    b) Metode ini biasanya memerlukan strategi dan media pembelajaran yang disiapkan secara baik. Oleh karena itu ketersediaan media sarat diterapkannya metode ini.[30]
    c) Memerlukan ruang yang cukup.
    d) Membutuhkan guru yang terlatih

[30] Zahrotul Wardah "Kelebiohan dan Kelemahan dari Metode Bermain bagi Anak Usia Dini, hhtp://www.Kompasian.com. 12 Juni 2014 diakses 5 Maret 2024